



Peningkatan Kekuatan Militer China

Lisbet*)

Abstrak

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi serta kuatnya keinginan untuk menyeimbangkan dominasi Amerika Serikat (AS) di kawasan Asia Pasifik telah disebut-sebut sebagai penyebab China meningkatkan anggarannya. Akan tetapi, hal ini dibantah oleh pemerintah China. Menurut Perdana Menteri China, Wen Jia-bao, tujuan peningkatan anggaran militer adalah untuk memenangkan “perang lokal” terkait dengan persengketaan wilayah dengan negara-negara tetangganya. Dengan peningkatan anggaran militer tersebut, China berupaya membuktikan bahwa dirinya mampu mengimbangi pengaruh Amerika Serikat di wilayah Asia Pasifik tidak hanya dalam bidang ekonomi.

Latar Belakang

Pemerintah China menaikkan kembali anggaran militernya. Dalam paparan Departemen Pertahanan China tahun 2012 terlihat adanya peningkatan anggaran mencapai 670,27 miliar yuan (sekitar Rp. 965 triliun) yang berarti meningkat sebesar 11,2% atau 67 miliar yuan (sekitar Rp. 96,5 triliun) dari anggaran tahun lalu. Anggaran Departemen Pertahanan China merupakan yang terbesar kedua di dunia dengan jumlah hanya terpaut 4,8% dari anggaran militer AS. Peningkatan anggaran militer tersebut membuktikan China memiliki kekuatan posisi tawar-menawar (bargaining power) yang tinggi di dunia internasional dan mampu mengimbangi pengaruh AS tidak hanya dalam bidang ekonomi di wilayah Asia Pasifik,

Peningkatan anggaran militer China terjadi setiap tahun secara signifikan. Hal ini memunculkan kekhawatiran bagi banyak

pihak, di antaranya meyakini China akan semakin memperkuat klaim kekuasaannya di wilayah Laut China Selatan. Namun tidak sedikit yang meyakini bahwa peningkatan jumlah anggaran ini merupakan reaksi untuk mengimbangi dominasi AS di Asia Pasifik, setelah negara adi kuasa tersebut melakukan penempatan pasukan di Australia.

Menanggapi kekhawatiran tersebut, Pemerintah China menyatakan negaranya tidak akan menjadi ancaman bagi negara lain. Kebijakan pertahanan nasional dengan pertahanan sebagai cirinya bertujuan untuk menjaga kedaulatan, keamanan nasional, dan keutuhan wilayahnya. Hal ini sesuai dengan kebijakan kebangkitan China untuk perdamaian (peaceful Rise Existance) yang merupakan kebijakan pemerintahan Hu Jintao. Menurut Pemerintah China, dengan populasi penduduk 1,3 miliar jiwa, kawasan yang luas dan garis pantai yang panjang, anggaran pertahanan tersebut masih relatif lebih rendah dibanding negara-negara besar

*) Calon Peneliti Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: lisbet.sihombing@dpr.go.id

lain. Jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita China, jumlah presentase alokasi anggaran militer ini jumlahnya masih kecil yakni hanya sebesar 1,28%. Jumlah ini masih kalah dari prosentase negara lain yang mencapai lebih dari 2% terhadap pendapatan perkapitanya.

Pemerintah China tidak memungkir, dalam upaya menjaga kedaulatan, keamanan nasional, dan keutuhan wilayahnya, China berusaha untuk memenangkan “perang lokal” terkait sengketa wilayah dengan negara-negara tetangga. Sejak beberapa tahun terakhir, ketegangan sengketa teritorial China dengan negara-negara tetangga, seperti Jepang, Korea Selatan, Filipina, Vietnam, terus meningkat. Selain itu, China juga mengklaim kepemilikan atas seluruh Laut China Selatan, yang di dalamnya terdapat kepulauan Sparty. Padahal, kepulauan tersebut juga diklaim oleh Vietnam, Filipina, Taiwan, Brunei, dan Malaysia. China juga telah lama bersitegang dengan Jepang dalam memperebutkan pulau Senkaku atau dikenal pula dengan sebutan pulau Diaoyu.

Adanya tarik-menarik dua kekuatan besar AS dan China tersebut pada akhirnya akan memengaruhi konstelasi keamanan di kawasan Asia Pasifik. Potensi konflik antara China dengan negara tetangganya, yang notebene merupakan sekutu AS, diyakini mendorong negara adi daya tersebut mulai mengerahkan pasukannya di Australia guna mengamankan wilayah Asia Pasifik.

Peningkatan Kapasitas Militer China

Peningkatan kapasitas militer China terlihat dari jenis-jenis peralatan militer di semua matra yang sudah semakin canggih dan lengkap. Hal ini dapat terlihat dalam tabel.

Dari tabel terlihat peningkatan kapasitas militer China di matra Darat, Laut maupun Udara. China telah mulai menggeser fokus pertahanan dan keamanannya dari pembangunan Angkatan Darat ke memperkuat Angkatan Laut dan Udaranya. Kekuatan Angkatan Laut dan Udara merupakan instrumen kunci dalam arsitektur pertahanan keamanan China.

Kekuatan ini pun semakin diperlengkapi dengan adanya dukungan personil militer terbesar di dunia. China memiliki tentara aktif yang berjumlah sebanyak 2.255.000 orang. Sedangkan tentara cadangannya mencapai 800.000 orang dan paramiliter aktif sebanyak 3.969.000 orang. Beragam dan banyaknya jumlah dari peralatan tersebut pun semakin membuktikan bahwa China tengah mempersiapkan diri di bidang militer. Peningkatan kapasitas militer ini penting apabila China ingin mengimbangi dominasi kekuatan AS di wilayah Asia Pasifik.

Keinginan untuk mengimbangi dominasi AS memang bukan hal yang mudah, namun, bukan pula suatu hal yang mustahil. Untuk itu, China rela mengeluarkan biaya yang sangat besar dari alokasi anggaran militernya untuk membeli dan mengembangkan peralatan militernya yang canggih seperti jet tempur J-10 terbaru, kapal selam nuklir, dan kapal modern yang telah dipersenjatai rudal supersonik antikapal. Selain itu, China sendiri sedang membangun kapal induk, pesawat tempur yang tidak bisa dilacak radar dan rudal yang mampu menembak jatuh satelit. Tahun lalu, uji coba sudah dilakukan atas pesawat tempur dan kapal induk tersebut. Hasil uji coba menunjukkan bahwa pesawat tempur dan kapal induk tersebut masih membutuhkan waktu beberapa tahun lagi untuk dapat beroperasi penuh.

Jenis Peralatan Militer China

Angkatan	Jenis Peralatan
Angkatan Darat	31.300 senjata berbasis darat, 8.200 tank, 5.000 kendaraan pengangkut pasukan, 14.000 meriam, 1.700 senjata pendorong, 2.400 sistem peluncur roket, 16.000 mortir, 6.500 senjata kendali anti tank, dan 7.700 senjata anti-pesawat.
Angkatan Laut	760 unit kapal perang, 1.882 unit kapal pengangkut, 8 pelabuhan utama, 1 unit pengangkut pesawat, 21 unit kapal penghancur, 68 unit kapal selam, 42 fregat, 368 unit kapal patroli pantai, 39 unit kapal penyapu ranjau, dan 121 unit kapal amfibi.
Angkatan Udara	1.900 unit pesawat, 491 unit helikopter, dan 67 unit lapangan udara.

Sumber: Hendrajit dan Tim Global Future Institute (GFI)

Saat ini Badan Penelitian dan Pengembangan China juga tengah memperluas kapasitas negaranya di bidang *regional maritime surveillance*, membangun sejumlah kapal selam baru dan mengadakan modernisasi persenjataan. Adapun modernisasi persenjataan yang dimaksud terutamanya *conventional Ballistic and Land Attack Cruise Missiles* yang merupakan *the centerpiece of China's coercive Aerospace power* seperti *Short Range Ballistic Missile Infrastructure, Medium Range Ballistic Missiles, Ground Launched Cruise Missiles, Anti-ship Ballistic Missiles (ASBM) and Beyond*. Pembangunan dan penyebaran ASBM merupakan salah satu contoh dari semakin meningkatnya kemampuan militer China di bidang persenjataan. China juga sedang mengembangkan teknologi untuk menghadapi era perang *cyber*.

Respons Negara-negara Kawasan

Negara-negara di kawasan Asia Pasifik menanggapi peningkatan anggaran militer China dengan beragam tanggapan. Negara-negara sekutu AS seperti Jepang, Korea Selatan, Filipina, dan Vietnam bersikap waspada terutama dengan pernyataan kesiapan China menghadapi 'perang lokal'. Negara-negara tersebut memiliki potensi konflik dengan China sejak beberapa tahun terakhir, di antaranya mengenai sengketa teritorial, klaim kepemilikan atas seluruh Laut China Selatan maupun dalam perebutan pulau Senkaku. Peningkatan kekuatan militer China semakin mempererat kerjasama militer mereka dengan AS. Di lain pihak Korea Utara merupakan satu-satunya negara kawasan yang menjadi sekutu dari China. Ketergantungan Korea Utara kepada China akan semakin kuat.

Sikap Indonesia

Indonesia menanggapi peningkatan kemampuan militer China dengan hati-hati. Baik secara bilateral maupun multilateral, China dan AS merupakan mitra kerjasama Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia bersikap tidak memihak dalam pertarungan

pengaruh antara China dan AS terutama di wilayah Asia Pasifik. Dengan adanya sikap tidakberpihakan terhadap satu pihak maka Indonesia akan membangun adanya suatu keseimbangan dinamis (*dynamic equilibrium*). Dengan bersikap netral Indonesia dapat "memanfaatkan" peningkatan kekuatan China untuk kepentingan nasional. Hal ini menjadi kebijakan diplomasi politik luar negeri Indonesia di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang dikenal dengan doktrin *dynamic equilibrium*. Lebih jauh, Indonesia juga dapat mengajak negara-negara di kawasan Asia Pasifik lainnya untuk menjaga kedamaian dan keamanan di kawasan Asia Pasifik. Untuk mencapai hal tersebut, kawasan Asia Pasifik tidak boleh dijadikan sebagai ajang persaingan atau perebutan pengaruh negara-negara besar (AS dan China). Indonesia meyakini masalah di kawasan Asia Pasifik akan lebih baik jika diselesaikan oleh negara-negara di kawasan itu tanpa perlu adanya campur tangan dari AS maupun China.

Hubungan bilateral Indonesia dan China memiliki lembaran sejarah khusus. Kedua negara telah membuka hubungan diplomatik pada tanggal 13 April 1950. Namun, hubungan ini sempat dibekukan pada 30 Oktober 1967 karena terjadinya kudeta "Gerakan 30 September" yang kemudian ditengarai sebagai gerakan Partai Komunis Indonesia untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Hubungan bilateral kedua negara pulih kembali setelah ditandatanganinya *MOU on the Resumption of Diplomatic Relations RI-RRC* pada tanggal 8 Agustus 1990 di Jakarta.

China sebagai negara kedua terbesar setelah Amerika Serikat –baik dalam bidang ekonomi maupun militer– pun telah menganggap Indonesia sebagai negara strategis yang sangat penting. Oleh karena itu, China selalu menempatkan para pejabat seniornya (*senior official*) sebagai Duta Besar di Indonesia. Pengakuan ini penting bagi Indonesia guna semakin memperkuat hubungan strategis yang sedang berkembang di kedua negara baik dalam kerangka hubungan bilateral maupun multilateral seperti pada CAFTA.

Di bidang ekonomi, dalam kerja sama bilateral di bidang perdagangan Indonesia

masih mengalami defisit. Masyarakat Indonesia lebih menyukai produk China ketimbang sebaliknya. Harga barang yang murah serta rendahnya daya beli masyarakat Indonesia membuat produk China merupakan pilihan tepat. Indonesia belum mampu memaksimalkan produk-produk dalam negerinya agar mampu berkompetisi dengan milik China. Kekuatan ekonomi China terletak pada produktivitasnya yang tinggi, teknologi manufakturnya yang maju serta upah buruhnya yang masih rendah. Produk-produk China mendominasi ke pasar-pasar di wilayah Asia. China menjadi mitra dagang Korea Selatan dan Jepang di Asia Timur. Sedangkan di Asia Tenggara, China dan negara-negara ASEAN telah terikat ke dalam kerja sama *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA).

China dan Indonesia mendukung perdamaian, stabilitas dan kemakmuran di Asia. Di bidang keamanan, Pemerintah China menghendaki adanya suatu kerja sama yang lebih erat dengan Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagai dua negara besar di kawasan Asia, baik Indonesia maupun China bertanggung jawab dalam menjamin keamanan, kestabilan dan kesejahteraan kawasan melalui kerja sama erat, baik di tingkat bilateral maupun regional. China bersedia melakukan upaya bersama dengan Indonesia untuk menjajaki potensi kerja sama di bidang keamanan. Menanggapi permintaan tersebut, Indonesia memberikan respons positif karena Indonesia juga menyadari akan pentingnya kerja sama pertahanan dengan China.

Adapun jenis-jenis kerja sama pertahanan yang dapat dilakukan oleh kedua Negara adalah memperkuat penjaga pantai dan kepolisian. Dalam waktu dekat Indonesia dengan sokongan China berencana memiliki pabrik peluru kendali (rudal C-705). Peluru kendali ini memiliki jarak tembak sampai 140 km. Kerja sama ini akan memberi keuntungan bagi Indonesia dalam penguatan pertahanan karena Indonesia dapat memperkuat benteng pertahanannya dengan rudal yang diproduksi di dalam negeri. Selain dari itu Indonesia akan mendapat keuntungan finansial berupa pamsukan bagi negara.

Rujukan:

1. James Kynge, 2007, *Rahasia Sukses Ekonomi Cina: Kebangkitan Cina Menggeser Amerika Serikat Sebagai Superpower Ekonomi Dunia*, Bandung: Mizan.
2. "Disokong China, Indonesia Akan Bangun Pabrik Rudal", http://www.jurnas.com/news/54506/Disokong_China_Indonesia_Akan_Bangun_Pabrik_Rudal/1/Nasional/Keamanan diakses tanggal 8 Maret 2012.
3. "Bilateral Ties; China Appoints High-Ranking Official as New Envoy to RI", *The Jakarta Post*, 7 March 2012, hal 12.
4. "Kerja Sama Bilateral Indonesia-Tiongkok", <http://www.deplu.go.id> diakses tanggal 7 Maret 2012.
5. "Indonesia-China Jajaki Kerja Sama Pertahanan", <http://www.metrotvnews.com/read/news/2012/02/21/82576/Indonesia-China-Jajaki-Kerja-Sama-Pertahanan/1>, diakses tanggal 7 Maret 2012.
6. Hendrajit dan Tim Global Future Institute (GFI), "Mewaspadaai Meningkatnya Kekuatan Militer China", http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=2278&type=8 diakses tanggal 7 Maret 2012.
7. "Anggaran Pertahanan Cina Melewati US\$ 100 Miliar", http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/03/120304_cina_militer.shtml diakses tanggal 7 Maret 2012.
8. "Anggaran Militer US\$ 100 miliar; Tiongkok ingin Menangi "Perang Lokal"", *Suara Pembaruan*, 5 Maret 2012.
9. "China Tingkatkan Anggaran Militer", *Media Indonesia*, 5 Maret 2012.
10. Mark A Stokes and Ian Stone, "Evolving Aerospace Trends in The Asia-Pacific Region", http://project2049.net/documents/aerospace_trends_asia_pacific_region_stokes_easton.pdf diakses tanggal 5 Maret 2012.
11. Lisbet, "Peluang Peningkatan Kerja Sama Indonesia-Amerika Serikat Pasca Perjanjian Kemitraan Komprehensif", *Jurnal Politica* Vol. 2 No. 1, Mei 2011.